

## Hubungan Karakteristik Responden, Budaya dan Pemberian MPASI Dini Dengan Kejadian *Stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B

Nadia<sup>1\*</sup>, Diena Juliana<sup>2</sup>, Fajar Yousriatin<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>STIKes YARSI Pontianak, Pontianak, Indonesia

[fajarnadia30@gmail.com](mailto:fajarnadia30@gmail.com)<sup>\*</sup>, [dienajuliana@gmail.com](mailto:dienajuliana@gmail.com), [fajaryousriatin75@gmail.com](mailto:fajaryousriatin75@gmail.com)

### Info Artikel

Submit, 02 Februari 2024

Review, 06 Mei 2024

Diterima, 20 Agustus 2024

### Kata Kunci:

Budaya  
Pemberian MPASI Dini  
*Stunting*

### Keywords:

Culture  
Giving MP-ASI  
*Stunting*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Stunting* merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak yang harus mendapat perhatian. *Stunting* dikenal dengan tinggi badan lebih pendek dari rata-rata usia anak yang seharusnya. *Stunting* dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak dan anak mudah mengalami resiko penyakit seperti obesitas. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara karakteristik responden, budaya dan pemberian MPASI dini dengan kejadian *stunting*. **Metode:** Penelitian deskriptif korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan instrument penelitian berupa kuesioner. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan 62 sampel. Analisa bivariat menggunakan *chi square*. **Hasil:** Tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* dengan hasil nilai analisis yang diperoleh  $p\ value = 0,094$ . Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p\ value = 0,007$ . Tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p\ value = 0,953$ . Ada hubungan budaya dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p\ value = 0,000$ . Ada hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian *stunting* dengan nilai  $p\ value = 0,000$ . **Kesimpulan:** Pekerjaan, budaya dan pemberian MP ASI memiliki hubungan terhadap kejadian *stunting*.

### ABSTRACT

**Background:** Stunting is a health problem in children that must receive attention. Stunting is know as a height that is shorter than the average child's age. Stunting can have an impact on children's growth and development and children are easily at risk of diseases such as obesity. **Objective:** The aim of this research is to determine whether there is a relationship between respondent characteristics, culture and early provision of MPASI with the incidence of stunting. **Method:** Correlational descriptive research using a cross sectional approach, with a research instrument in the form of a questionnaire. The sampling technique uses purposive sampling with 62 samples. Bivariate analysis uses chi square. **Results:** There is no relationship between maternal education and the incidence of stunting with the results of the analysis obtained  $p\ value = 0.094$ . There is a relationship between mother's employment and the incidence of stunting with a  $p\ value = 0.007$ . There is no relationship between maternal age and the incidence of stunting with a  $p\ value = 0.953$ . There is a cultural relationship with the incidence of stunting with a  $p\ value = 0.000$ . There is a relationship between

giving early MP ASI and the incidence of stunting with a p value = 0.000. **Conclusion:** Occupation, culture and giving MP ASI have a relationship with the incidence of stunting.



Khatulistiwa Nursing Journal is licensed under  
A Creative Commons Attribution 4.0 International License  
Copyright ©2023 STIKes YARSI Pontianak. All rights reserved

## 1. PENDAHULUAN

*Stunting* menjadi salah satu masalah kesehatan pada anak yang harus mendapat perhatian. Prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan 6,4% sampai tahun 2021. Angka *stunting* pada balita di Kalimantan Barat sebesar 22,15%. Jika dilihat pada wilayah khususnya Kecamatan Kuala Mandor B pravelensi data balita yang terdaftar mengalami kejadian *stunting* pada tahun 2022 sebanyak 5,3%. Namun pada tahun 2023 dari bulan Januari-Juni di Desa Padi Jaya sebanyak 42,4% kasus baru yang ditemukan anak mengalami stunting (Puskesmas Kuala Mandor B, 2022). Namun demikian, usaha percepatan penurunan angka stunting harus lebih giat dilakukan. Hal ini karena stunting termasuk dalam program yang telah dirancang oleh Pemerintah yang harus mengalami penurunan sebesar 14% pada tahun 2024 (KemenPPPA, 2022).

*Stunting* dikenali dengan tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usia anak yang seharusnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) berdasarkan prevalensi balita *stunting* pada tahun 2021 sejumlah 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (WHO, 2021). Faktor penyebab stunting berkaitan antara satu sama lain. Asupan makanan yang tidak seimbang menjadi penyebab utama terjadinya *stunting* karena berdampak pada kurangnya asupan gizi (Karbohidrat, protein, vitamin, lemak, mineral dan air) (Oktavianisya et al., 2021). Dalam hal menggunakan makanan atau mengkomsumsi makanan, apa yang dikomsumsi di masyarakat tersebut dapat mempengaruhi perkembangan balita karna apa yang dimakan oleh ibunya pasti akan diberikan pula pada anaknya. Sedangkan proses pemilihan makanan dipengaruhi oleh karakteristik ibu. Hal ini karena ibu adalah *figure* utama dalam memberikan makanan pada anak karna apa yang dianggap ibu baik maka akan baik pula bagi bayinya (Ardi & Daryati, 2021).

Karakteristik ibu biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur dan lingkungan. Salah satu faktor karakteristik ibu dari lingkungan itu adalah budaya yang ada dimasyarakat (Faradila et al., 2021). Makanan Pendamping ASI (MP ASI) yaitu makanan yang diberikan sebagai pendamping ASI yang merupakan makanan keluarga yang diberikan secara bertahap baik tekstur, frekuensi, jumlah makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi dalam mencerna makanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Zogara, 2020) yang mana didapatkan hasil bahwa pemberian MP ASI Dini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan <6 bulan akan mengurangi pemberian ASI yang berdampak kepada sedikitnya ASI yang diminum oleh bayi. ASI sebagai antibody utama bagi bayi. Sedikitnya ASI dapat berakibat mudahnya terserang berbagai penyakit infeksi. Infeksi dapat menghambat penyerapan asupan zat gizi, dan jika berlangsung lama dapat menghambat pertumbuhan yang berkaitan dengan kejadian *stunting*. Hal ini selaras dengan penelitian Hasanah, dkk (2019), yang

menjelaskan bahwa ada hubungan pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *stunting*.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap ibu dalam lingkungan masyarakat ketika menjalani masa kehamilan, dan pengasuhan balita yaitu pantangan makan serta pola makan yang salah. Hal ini berakibat timbulnya permasalahan gizi terutama pada balita yang berefek pada pertumbuhan dan perkembangan balita (Kadir, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Arsyati & Rahayu, 2019) dimana kepercayaan ibu dan masyarakat yang turun menurun dari nenek moyang masih dicontoh dalam memberikan makanan pada bayi baru lahir usia 0-6 bulan berupa madu atau air gula asam dengan alasan dapat membuang kotoran selama dalam kandungan dan membuat bayi tenang atau tidak banyak menangis.

Budaya tersebut menimbulkan dampak negative, MPASI yang seharusnya diberikan pada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah diberikan pada usia <6 bulan (Phuspita, 2018). Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah, Siti, et al (2022), didapatkan hasil bahwa kepatuhan budaya yang dianut oleh sebagian besar suku Jawa terkait pemberian makan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 0-6 bulan. Budaya tersebut antara lain upacara babaran, upacara tahnik/brokohan, aqikah, pemberian air tajin, dan pemberian makanan seperti madu, pisang yang dilumatkan dan air putih yang sudah melekat dan turun temurun yang dilakukan dimasyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Widiastuti et al., 2020) dengan hasil analisis diperoleh nilai OR (odds ratio) sebesar 0,190, menunjukkan bahwa ibu dengan adanya pengaruh budaya berisiko 0,271 kali memberikan MP ASI dini. Beberapa yang sering terjadi disekitar lingkungan sebagai salah satu budaya di lingkungan adalah pada saat hari pertama hingga hari ketiga, ketika ASI belum keluar maka bayi perlu mendapatkan cairan untuk membuat bayi tidak merasa haus, maka banyak para ibu yang memberikan susu formula ataupun MP ASI seperti air putih, teh, air kelapa ataupun madu kepada bayi mereka sebelum waktunya.

Hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 10 orang ibu-ibu dengan riwayat pemberian MPASI pada anaknya di Desa Padi Jaya dengan 6 orang ibu mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan memberikan anaknya bubur beras (kolekole) saat anak belum berusia 6 bulan sedangkan 4 orang ibu mengatakan bahwa anaknya semasa bayi diberikan pisang yang dihaluskan dengan cara dikunyah. Fenomena ini bisa terjadi karena faktor pengetahuan dan budaya yang ada dimasyarakat. Jika terus berlanjut maka pemberian ASI eksklusif yang seharusnya diberikan hingga umur 6 bulan sehingga bayi mendapatkan gizi penuh serta antibody yang kuat tidak maksimal didapatkan oleh bayi dan dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*.

## 2. METODE

### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian dimana pengambilan data terhadap beberapa variabel penelitian yang dilakukan dalam satu waktu.

### Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yaitu seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B sebanyak 125 balita. Pengambilan sampel menggunakan rumus slovin ditambah dengan antisipasi kriteria *drop out* (10%) menjadi 63 responden. Berikut adalah kriteria inklusi responden:

1. Ibu yang bersedia menjadi responden dalam penelitian
2. Balita tidak sedang sakit berat
3. Ibu yang tinggal di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B

### Variabel

Jenis variable penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variable independen  
Variabel indenpenden adalah variabel yang mempengaruhi perubahan terhadap variabel lain. Variabel bebas pada penelitian ini adalah karakteristik responden, budaya dan pemberian MPASI dini.
- b. Variable dependen  
Variabel dependen adalah variabel yang nilainya ditentukan variabel lain. Variabel terkait pada penelitian ini adalah kejadian stunting

### Instrumen

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari Kuesioner A meliputi karakteristik responden yaitu pendidikan, pekerjaan, usia dan waktu pemberian MPASI 2. Kuesioner B merupakan pertanyaan tentang Budaya dalam pemberian MPASI yang berjumlah 10 pertanyaan yang diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Reni Mitrasari dengan judul “Hubungan Karakteristik Responden, Daya Beli dan Macam Suku dengan Pola Asuh dalam Pemberian MP ASI di Kota Jambi. Peneliti meminta izin untuk menggunakan kuesioner tersebut dengan dimofikasi. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas di Desa Kubu Padi dengan menggunakan 30 responden. Uji validitas menggunakan *product moment persons* dengan nilai terendah 0,361 dan tertinggi 0,709 dari 10 pertanyaan yang dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $\geq 0,361$ . Uji reliabilitas dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan tehnik *cronbach alpha* didapatkan nilai *cronbach alpha* kuesioner budaya sebesar 737. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel karena memiliki nilai *cronbach alpha*  $>0,60$ .

### Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung terhadap ibu yang memiliki anak balita di D Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B. pengambilan data dilakukan pada saat jadwal posyandu, dimana ibu-ibu membawa balita nya untuk dilakukan pemeriksaan.

### Analisa Data

Penelitian ini akan melakukan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, budaya dan pemberian MPASI dini dengan kejadian stunting. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi square* karena skala ukur menggunakan nominal dengan tingkat kemaknaan uji statistic ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.

### Kelayakan Etik

Penelitian ini telah mendapat persetujuan komite etik dengan nomor 028/KEPK/STIKes.YSI/VIII/2023.

### 3. HASIL

#### a. Analisa univariat

##### 1) Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Tabel 1.1

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden (n=63)

| No                              | Karakteristik          | frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------------|------------------------|---------------|----------------|
| <b>Pendidikan ibu</b>           |                        |               |                |
| 1                               | SD                     | 11            | 17,5           |
|                                 | SMP                    | 24            | 38,1           |
|                                 | SMA                    | 27            | 42,9           |
|                                 | Perguruan Tinggi       | 1             | 1,6            |
| <b>Pekerjaan Ibu</b>            |                        |               |                |
| 2                               | Tidak bekerja          | 36            | 57,1           |
|                                 | Bekerja                | 27            | 42,9           |
| <b>Usia Ibu</b>                 |                        |               |                |
| 3                               | < 20 tahun             | 9             | 14,3           |
|                                 | ≥ 20 tahun             | 54            | 85,7           |
| <b>Budaya</b>                   |                        |               |                |
| 4                               | Mengikuti Budaya       | 38            | 60,3           |
|                                 | Tidak mengikuti budaya | 25            | 39,7           |
| <b>Riwayat Pemberian MP ASI</b> |                        |               |                |
| 5                               | Tidak tepat waktu      | 38            | 60,3           |
|                                 | Tepat waktu            | 25            | 39,7           |
| <b>Kejadian stunting</b>        |                        |               |                |
| 6                               | Normal                 | 28            | 44,4           |
|                                 | Stunting               | 35            | 55,6           |

#### b. Analisa Bivariat

##### 1) Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting

| Pendidikan Ibu   | Stunting |      |          |      |          |      | p value |
|------------------|----------|------|----------|------|----------|------|---------|
|                  | Normal   |      | Stunting |      | Stunting |      |         |
|                  | F        | %    | f        | %    | f        | %    |         |
| SD               | 2        | 4,9  | 9        | 6,1  | 11       | 11,0 | 0,125   |
| SMP              | 10       | 10,7 | 14       | 13,3 | 24       | 24,0 |         |
| SMA              | 15       | 12,0 | 12       | 15,0 | 27       | 27,0 |         |
| Perguruan Tinggi | 1        | .4   | 0        | .6   | 1        | 1,0  |         |
| Total            | 28       | 28,0 | 35       | 35,0 | 63       | 63,0 |         |

##### 2) Hubungan tingkat pekerjaan ibu dengan kejadian stunting

| Pekerjaan Ibu | Stunting |      |          |      |          |      | p value |
|---------------|----------|------|----------|------|----------|------|---------|
|               | Normal   |      | Stunting |      | Stunting |      |         |
|               | F        | %    | f        | %    | f        | %    |         |
| Tidak bekerja | 11       | 16,0 | 25       | 20,0 | 36       | 36,0 | 0,021   |
| Bekerja       | 17       | 12,0 | 10       | 15,0 | 27       | 27,0 |         |
| Total         | 28       | 28,0 | 35       | 35,0 | 63       | 63,0 |         |

## 3) Hubungan usia dengan kejadian stunting

| Usia Ibu   | Stunting |      |          |      |    |      | p value |
|------------|----------|------|----------|------|----|------|---------|
|            | Normal   |      | Stunting |      |    |      |         |
|            | f        | %    | f        | %    | f  | %    |         |
| ≤ 20 tahun | 4        | 4.0  | 5        | 5.0  | 9  | 9.0  | 1,000   |
| ≥ 20 tahun | 24       | 24.0 | 30       | 30.0 | 54 | 53.0 |         |
| Total      | 28       | 28.0 | 35       | 35.0 | 63 | 63.0 |         |

## 4) Hubungan budaya dengan kejadian stunting

| Budaya                 | Stunting |      |          |      |    |      | p value |
|------------------------|----------|------|----------|------|----|------|---------|
|                        | Normal   |      | Stunting |      |    |      |         |
|                        | f        | %    | f        | %    | f  | %    |         |
| Mengikuti Budaya       | 3        | 16.9 | 35       | 21.1 | 38 | 38,0 | 0.000   |
| Tidak mengikuti budaya | 25       | 11,1 | 0        | 13.9 | 25 | 25.0 |         |
| Total                  | 28       | 28.0 | 35       | 35.0 | 63 | 63.0 |         |

## 5) Hubungan pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting

| Pemberian MP-ASI  | Stunting |      |          |      |    |      | p value |
|-------------------|----------|------|----------|------|----|------|---------|
|                   | Normal   |      | Stunting |      |    |      |         |
|                   | f        | %    | f        | %    | f  | %    |         |
| Tidak tepat waktu | 3        | 16,9 | 35       | 21,1 | 38 | 38,0 | 0.00    |
| Tepat waktu       | 25       | 11.1 | 0        | 13,9 | 25 | 25.0 |         |
| Total             | 28       | 28.0 | 35       | 35.0 | 63 | 63.0 |         |

#### 4. PEMBAHASAN

##### a. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting

Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam melakukan asuh, asah dan asih anak yang termasuk didalamnya mengatur pola makan keluarga. Dalam penelitian ini, didapatkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting, dimana dapat disimpulkan bahwa pendidikan seorang ibu tidak menjamin adanya pengetahuan yang lebih terkait *stunting* pada anak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan akses pelayanan kesehatan yang memadai. Meskipun pendidikan ibu bisa mempengaruhi pemahaman tentang pola makan dan perawatan anak tetapi *stunting* bisa terjadi di berbagai latar belakang ibu (S. Ginting et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Trisyani et al., 2020), dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Berdasarkan pengamatan, ibu yang berpendidikan rendah lebih cenderung tidak bekerja sehingga memiliki waktu untuk datang ke posyandu untuk mendapatkan makanan tambahan dan penyuluhan gizi dan kesehatan.

b. Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting

Pekerjaan sering kali mengharuskan ibu untuk keluar rumah yang berdampak pada kurangnya interaksi antara ibu dan anak. Kurangnya interaksi antara ibu dan anak, berkurang pula stimulus yang didapatkan oleh anak. Ibu yang bekerja diluar rumah menyebabkan ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurus atau menyiapkan urusan makanan. Namun, jika ibu tidak bekerja, maka tidak dapat membantu perekonomian keluarga yang sehingga daya beli makanan bergizi berisiko kurang. Hal ini berisiko anak untuk mengalami gagal tumbuh kembang (Khasanah et al., 2021).

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Savita & Amelia, 2020) dimana dalam penelitiannya membuktikan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ( $p=0,000$ ), dimana ibu yang tidak bekerja memiliki kecenderungan 5 kali anak akan mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang bekerja dengan nilai (OR = 5,390).

c. Hubungan usia ibu dengan kejadian stunting

Usia ibu erat keterkaitannya dengan kesiapan kehamilan dan melahirkan. Penelitian ini mendapatkan bahwa tidak ada hubungan usia ibu dengan kejadian stunting. Demikian pula penelitian oleh (Trisyani et al., 2020) menyebutkan bahwa usia ibu hamil tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini karena usia ibu merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya stunting dan juga adanya faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap status gizi. Penelitian ini usia ibu tidak ada hubungan dengan stunting. Hal ini didukung oleh distribusi frekuensi usia ibu yang berisiko yaitu  $\leq 20$  tahun hanya 9 orang (14,3%)

d. Hubungan budaya dengan kejadian stunting

Kebiasaan ibu sehari-hari dalam perawatan anaknya dipengaruhi pada budaya masyarakat dimana ibu tinggal. Unsur sistem budaya yang berupa norma, nilai dan kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun (Hastuti et al., 2023). Menurut penelitian (Nisma et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh sosial budaya dalam pemberian MPASI dini. Sosial budaya merupakan seluruh perihal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran serta budi nuraninya dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun lebih singkatnya manusia membuat suatu bersumber pada budi serta pemikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat serta menjadikannya suatu budaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian (J. A. Ginting & Hadi, 2023), yang dilakukan di Puskesmas Secanggang, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara dimana adanya budaya pantangan akan makanan dalam keluarga. Anak-anak tidak boleh makan ikan dan telur, karena dikhawatirkan akan menyebabkan gatal-gatal dan cacangan pada anak. Hal ini mengakibatkan anak akan kekurangan sumber protein dan menyebabkan gizi buruk kronis pada anak dan akhirnya menyebabkan stunting.

Sedangkan menurut (Putriana et al., 2020) para Ibu di Suku Toraja, memiliki kebiasaan atau budaya tertentu seperti memberikan kopi pada bayi baru lahir dengan anggapan bahwa kopi dapat menghindarkan bayi dari kejung saat

demam. Lalu ada juga memberikan ekor belut dengan anggapan supaya anak tersebut tumbuh menjadi anak yang lincah dan tidak memberikan ikan karena ibu percaya bahwa jika bayi mengkonsumsi ikan akan menderita cacangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sarilisnawati, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan budaya dengan kejadian stunting. Menurut asumsi peneliti budaya mengakibatkan balita mengalami stunting disebabkan karena masih adanya ibu yang tidak memberi ASI eksklusif kepada bayi dan adanya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum umur 6 bulan. Ibu mempunyai kepercayaan terhadap budaya dalam memberikan makanan pendamping ASI yang terlalu dini karena menganggap anak yang menangis terus menerus karena lapar sehingga anak diberikan makanan seperti pisang yang dihaluskan, bubur beras (kolekole) dan lain-lainnya.

e. Hubungan pemberian MP ASI dini dengan kejadian stunting

MP ASI dapat diberikan pada usia 6 bulan ke atas, setelah 6 bulan pertama ibu hanya memberikan ASI eksklusif. Namun, masih ada ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum umur enam bulan. Pemberian MPASI yang terlalu dini berisiko mengalami gangguan pencernaan dan lebih rentan terhadap penyakit infeksi meliputi diare, risiko alergi, gangguan pertumbuhan dan perkembangan bayi. Oleh karena itu praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tepat diberikan pada bayi yang berusia enam bulan keatas. Frekuensi dan jumlah pemberian MPASI juga mempengaruhi kejadian stunting, dimana jika diberikan dalam frekuensi dan jumlah yang tidak tepat, zat gizi yang dibutuhkan tidak sesuai yaitu dapat berlebih atau bahkan kurang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2020) menyebutkan hubungan signifikan antara pemberian MP ASI tepat waktu dengan kejadian stunting. MP ASI sendiri merupakan makanan yang bersifat untuk melengkapi ASI bukan untuk menggantikan ASI, yang artinya ASI harus tetap diberikan sampai usia 2 tahun diikuti dengan pemberian MP ASI pada usia 6 bulan.

## 5. KESIMPULAN

Karakteristik responden meliputi pekerjaan, budaya dan pemberian MP-ASI memiliki hubungan terhadap kejadian stunting. Sedangkan pendidikan dan usia tidak ada hubungan dengan kejadian stunting,

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu khususnya Pemerintah Desa Padi Jaya dan STIKes YARSI Pontianak yang telah banyak membantu dan berkontribusi dalam penelitian ini hingga proses publikasi. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

## 7. REFERENSI

- Ardi, M. J. C. N., & Daryati, Elisabeth I. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Balita Di Posyandu. *Carolus Journal Of Nursing*, 3(2), 15.
- Arsyati, A. M., & Rahayu, Y. T. (2019). Budaya Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Di Desa Leuwibatu Rumpin. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/heartly.v7i1.2297>
- Faradila, F., Ningtyias, F. W., & Sulistiyani. (2021). Gambaran Sosio Budaya Gizi Pada Balita Stunting Usia 6-24 Bulan Di Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/mtphj.v5i1.2250>
- Ginting, J. A., & Hadi, E. N. (2023). Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 6(1), 43–50.
- Ginting, S., Simamora, A. C. R., & Siregar, N. (2022). Pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 390–399.
- Hasanah, S., Masmuri, M., & Purnomo, A. (2020). Hubungan Pemberian ASI dan MP ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta (Balita Bawah 2 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Dalam. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.53399/knj.v2i1.18>
- Hastuti, N. A. P., Kep, M., Sukartini, T., Arief, Y. S., & Nursalam, M. (2023). *Pemberdayaan Ibu Berbasis Self-Regulated Learning sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Ibu dalam Pemenuhan Nutrisi Pada Anak Usia 6-24 Bulan yang Mengalami Stunting*. Penerbit Lakeisha.
- KemenPPPA. (2022). *Profil Anak Tahun 2022 INDONESIA*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khasanah, U., Esyuananik, S., Laili, A. N., & Saadah, N. (2021). *Kiat Mencegah Stunting pada Balita*. Media Sains Indonesia.
- Nisma, N., Juliana, D., & Lestari, A. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Siantan Tengah. *Khatulistiwa Nursing Journal*, 3(1), 28–37. <https://doi.org/10.53399/knj.v3i1.54>
- Oktavianisya, Sumarni, & Aliftitah. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-5 Tahun di Kepulauan Mandangin. *Jurnal Kesehatan*.
- Putriana, A. E., Masfufah, M., & Kariani, N. K. (2020). Stunting berdasarkan budaya makan suku makassar, toraja dan bugis. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 1(2), 25–33.
- Sarilismawati. (2022). Analisis Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sosial Budaya Ibu Dengan Kejadian Stunting Di Jambi Timur. *Repository.Unsri.Ac.Id*. [https://repository.unsri.ac.id/82180/10/RAMA\\_13101\\_10012682125009\\_00](https://repository.unsri.ac.id/82180/10/RAMA_13101_10012682125009_00)

26127303\_0024016904\_01\_front\_ref.pdf

- Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/jkp.v8i1.92>
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari, A. T., & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 189–197.
- WHO. (2021). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates)*.
- Widiastuti, S. W., Marini, M., & Yanuar, A. (2020). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang Tahun 2019. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.37430/jen.v3i1.55>
- Zogara, A. U. (2020). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) dan Status Gizi Balita Di Kelurahan Tuak Daun Merah. *CHMK Health Journal*, 4(1), 112–117.